

Pelatihan Koreografi Bagi Warga Kampung Budaya Palawijen untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Robby Hidajat¹, Pujiyanto², Hartono³, Muhammad 'Afaf Hasyimy⁴, Sri Wulandari⁵

Keywords :

Pelatihan;
Koreografi;
Potensi Wisata;
Kampung Budaya.

Correspondensi Author

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5 Sumbersari Kota Malang
Email: robby.hidajat.fs@um.ac.id

History Article

Received: 24-11-2020;
Reviewed: 21-01-2021;
Accepted: 08-04-2021;
Avalaible Online: 10-04-2021;
Published: 20-4-2021;

Abstrak. Tujuan PkM ini untuk memberikan pelatihan koreografi wisata digunakan untuk mewujudkan branding budaya local dalam meningkatkan daya Tarik wisata.. Kegiatan dirancang mengingat selama ini masih belum memiliki atraksi wisata untuk menyambut tamu yang berkunjung, utamanya pada acara khusus. Metode yang digunakan dalam bentuk Pelatihan koreografi disiapkan naskah khusus dalam bentuk arak-arakan yang berjudul Anoman Gandrung. Lakon ini pengembangan dari lakon Panji yang umumnya dipentaskan pada wayang topeng Malang. Hasil pelatihan dan pendampingan selama 3 bulan, warga KBP mampu menampilkan atraksi yang bertajuk Sesebaran Wayang Topeng melalui Virtual Culture Tourism.

Abstract. The purpose of this PkM is to provide tourism choreography training to realize local cultural branding in increasing tourist attraction. The activity is designed considering that so far there are no tourist attractions to welcome visiting guests, especially on special events. The method used in the form of choreography training is a special script in the form of a procession entitled Anoman Gandrung. This play is a development of the Panji play which is generally performed in Malang mask puppets. As a result of training and mentoring for 3 months, KBP residents were able to present an attraction entitled Sesebaran Wayang Topeng through Virtual Culture Tourism.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



PENDAHULUAN

Kampung budaya Palawijen (KBP) salah satu diantara 20 kampung tematik di Kota Malang (Hidajat, 2019a). KBP terletak RT 03/RW 02 Kelurahan Palawijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Berdiri pada tahun 2015 atas inisiatif seorang warga

bernama Isa Wahyudi, populer di sapa dengan sebutan Ki Demang (Sarasanty et al., 2019). Dalam waktu kurang lebih 5 tahun berjalan, KBP yang dihuni 15 kepala keluarga, telah mengembangkan pemukiman mereka menjadi sangat unik, yaitu setiap rumah didesain eksotik, ekstriornya dilapisi anyaman bambu, dan selokan di depan

rumah didirikan gazebo-gazebo dan panggung pertemuan atau pementasan. Ini merupakan salah satu model fasilitas yang dikondisikan oleh setiap pengelola kampung tematik di Malang (Akbar, 2018). Pendapa atau ruang terbuka digunakan untuk an penyambutan tamu dan presentasi produk kreatif masyarakatnya.

Kurang lebih selama 2 tahun lalu, peneliti telah menjalin kerjasama dengan warga KBP dalam bentuk aktivitas KKN tematik dari program studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Sehingga tim pengabdian sudah mengetahui potensi dan tujuan serta program yang ingin dicapai warganya. Oleh karena itu tim pengabdian dengan seksama dapat merancang serta menemukan program yang memiliki manfaat praktis.

Hasil catatan tim pengabdian, bahwa kampung tematik yang mengkhususkan pada pengembangan budaya lokal, tidak sepopuler kampung warna-warni yang futuristik (Akbar, 2018). Namun Ki Demang sebagai koordinator berusaha keras untuk *mem-branding* KBP memiliki daya tarik yang bersifat lokal. Mengingat di lingkungan KBP mempunyai potensi sebagai daya tarik yang bersifat kesejarahan, yaitu (1) merupakan wilayah yang memiliki situs kesejarahan yang disebut dengan Sendang Ken Dedes (Akhyar & Ubaydillah, 2018), situs ini merupakan *pundhen* desa yang diyakini spiritual dan bersejarah keberadaan Ken Dedes (Firmansyah & Yahmin, 2019), (2) *pundhen* Jaka Lola, yaitu petilasan yang dipandang memiliki nilai kesejarahan keberadaan Ken Arok. Mengingat desa Palawijen ini merupakan desa kuno yang bersejarah (Devan, 2018). Dan (3) makam Reni, salah satu tokoh legendaris seniman topeng Malang yang telah dicatat pertamakali pada tahun 1936 oleh entografer yang bernama Pigioaud (Adisasmito, 2018), (Hidajat, 2019c). Tiga potensi tersebut mendapatkan inspirasi yang kuat atas penyajian hari tari sedunia yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik bersama seniman tari Malang. Atraksi itu diselenggarakan di Makam Reni. Reni yang dikenal dengan nama lain Condro adalah salah satu abdi dalem Kabupaten Malang yang khusus menangani seni pertunjukan

wayang topeng (Hidajat, 2019).

Setahun yang lalu, tepatnya pada bulan November 2019. Ki Demang ingin menyelenggarakan atraksi yang dapat mengembangkan potensi KBP dan juga potensi seni pertunjukan khas Malang, yaitu Wayang Topeng. Setelah waktu berjalan, ide Ki Demang mendapatkan sambutan dari Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang yang diketuai oleh Robby Hidajat, doktor seni pertunjukan yang banyak menggeliti penelitian tentang wayang topeng Malang. Sebuah seni pertunjukan dramatari yang diperagakan oleh penari bertopeng, diiringi seperangkat gamelan Jawa, dan diberikan narasi oleh seorang dalang (Hidajat, 2015). Daripada itu direncanakan pengembangan yang dipokuskan pada pemberdayaan warga KBP yang selama ini tergabung pada kegiatan latihan tari tradisional. Instruktur tari yang selama ini melatih adalah Sri Indariyati (36 th), salah satu warga KBP yang memiliki pengalaman sebagai penari. Setelah potensi tersebut dijajaki secara seksama, dan aspek-aspek pendukung serta merumuskan tujuan serta sasaran yang dipandang relevan, yaitu merancang kegiatan yang bertajuk *Sesekaran* Wayang Topeng. Acara itu digelar pada bulan *Sura*, yang jatuh setelah Jum'at *Legi*. Pagelaran dirancang pada hari sabtu, tanggal 29 Agustus 2020.

Kesepakatan pelatihan dan pendampingan warga KBP mengembangkan sajian koreografi wisata. Fokus kegiatan pada pelatihan koreografi wisata adalah sebagai atraksi pada waktu acara atau ketika ada kunjungan masyarakat. Mengingat kegiatan yang selama ini diselenggarakan hanya dalam bentuk sajian tari per orangan, hal itu dipandang kurang memberikan kekuatan daya tarik dan kesan yang khas bagi para pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut, Ki Demang bertekad untuk melakukan kerjasama antara Tim Pengabdian UM dengan warga KBP, khususnya untuk pelatihan dan pendampingan menyusun koreografi wisata dalam bentuk dramatari yang disajikan dalam bentuk karnival (arak-arakan).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan

pengabdian menggunakan metode pengembangan, yaitu melakukan observasi, perencanaan, perancangan, dan evaluasi (Haryati, 2012). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan awal terhadap potensi warga, melakukan wawancara, dan menganalisis faktor yang potensial sesuai dengan tujuan program. Tim peneliti menemukan aktivitas warga yang potensial, yaitu berlatih menari. Anggota yang aktif berlatih menari kurang lebih 20 orang, selama ini dilatih secara pribadi oleh Sri Indariyati (36 th.) yang mengajarkan tari kreasi, dan juga tari tradisional yang ditampilkan secara tunggal. Berangkat dari penari yang telah siap dilakukan pelatihan dan pendampingan sebagai penyaji tari dalam bentuk dramatari. Mengingat dramatari merupakan tari kelompok yang bersifat tematik (Sari & Juita, 2019). Sehingga membutuhkan teknik khusus untuk melakukan penyiapan koreografinya. Tahapan pelatihan, yaitu

- (1) Pelatihan dasar gerak topeng Malang, pelatihan gerak dasar ini dimaksudkan untuk membuat penari menjadi siap memperagakan gerakan sesuai dengan naskah tari. Pola pelatihan gerak dasar tari ini menyiapkan sikap dan teknik gerak yang sesuai dengan peran tertentu (Intarti, 2019). Pelatihan ini dibutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan, seminggu 1 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan selama 2 jam.
- (2) Pemilihan peran, dalam dramatari dibutuhkan pemeranan, yaitu memilih peran-peran tertentu yang sesuai dengan naskah. Dalam pelatihan ini mengelompokkan penari menjadi peran sesuai dengan lakon yang dirancang, yaitu Anoman Gandrung. Lakon tersebut membutuhkan pemeranan (1) Dewi Sekartaji, (2) Anoman, (3) Gunungsari, (4) Kartolo, dan (5) Ki Jalu Warih (dukun sakti), serta penari-penari kelompok yang terdiri dari dayang Sekartaji dan penari umbul-umbul. Pemeranan ini dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan pelatihan dasar dan mencatat per orang yang dipandang memiliki kesesuaian dan kecocokan dalam memerankan tokoh yang sesuai dengan naskah.

Pendampingan penampilan, secara profesional instruktur yang melatih warga

KBP tidak mempunyai kemampuan untuk mengkoreografi. Oleh karena itu dilakukan pendampingan dalam mewujudkan penampilan yang telah direncanakan. Perencanaan aktivitas pendampingan ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan. Namun rencana terhambat, dan harus mengadakan penyesuaian jadwal. Karena pada bulan Maret 2020 seluruh Indonesia dinyatakan terkena pandemi Covid-19. Penyesuaian ini baru mulai dilakukan kontak dengan warga KBP pada akhir Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Dan Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan yang diuraikan pada bagian ini ternyata tidak seperti yang direncanakan, hal ini dikarenakan ada kendala pandemi Covid-19 di Indonesia, sehingga aktivitas belajar untuk pelajar dan mahasiswa dilakukan dengan sistem *daring* (di luar jaringan) dan membatasi gerak aktivitas masyarakat untuk berkumpul, bahkan ada tempat-tempat yang ditutup (*lock down*). Tim peneliti tidak dapat melaksanakan seperti kesepakatan yang telah dirancang. Sehingga praktis pada bulan Maret –juni 2020. Tidak dapat melakukan kontak dengan warga Kampung Budaya Palawijen. Oleh karena itu, tim mencari strategi yang tetap dapat melaksanakan kegiatan, mengingat ada kebutuhan adat setempat yang menjadi kebiasaan, yaitu melakukan sugu (berdo'a dan melakukan sesaji di pundhen desa) atau makam leluhur pada bulan Suro, tahun ini jatuh di bulan Agustus 2020. Tim peneliti merancang program penyesuaian dan mendiskusikan secara intensif melalui *daring* dengan koordinator, yaitu Ki Demang. Setelah disepakati, bahwa acara yang akan dilakukan. Program pengabdian dan atau pelatihan warga dalam rangka meningkatkan ketrampilan menyajikan seni pertunjukan wisata dilakukan dengan model virtual, yaitu aktivitas hanya dilakukan oleh warga tanpa melibatkan undangan masyarakat dari luar. Model virtual yang disepakati diberikan judul *Virtual Culture Tourism*, tim segera merancang dan menyiapkan segala sesuatu

termasuk tim teknologi komunikasi.



Gambar 1: Poster kegiatan yang direnakan untuk merealisasikan hasil kegiatan (Sumber: Desain M. 'Afaf Hasyimy)

Poster tersebut merupakan upaya strategis yang mengalihkan program menjadi tampilan daring melalui *Zoom Meeting* dan *Live Youtube* di laman *online* Inspaire Media. Setelah penentuan waktu dan bentuk kegiatan, tim pengabdian segera menyusun kegiatan yang dapat mewujudkan pola penyajian koreografi sebagai bentuk atraksi daya tarik wisata.

Sesuai dengan metode yang digunakan, peneliti melakukan kegiatan observasi teknis dengan cara mengkondisikan penari melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) esplorasi teknik terak tradisi topeng Malang, (2) pemeranan sesuai dengan tokoh dalam naskah, (3) penyusunan gerak tari secara koreografis, dan (4) evaluasi dan persiapan penyajian.

Empat tahap yang dirancang tersebut didasarkan atas prinsip koreografi model Alma M. Hawkins yang terdiri dari eskplorasi, inveropisasi, forming, dan evaluasi (Susi Susanti, Sherli Novalinda, 2019). Bertolak daripada itu, tim melakukan kegiatan sebagai berikut.

1. Eksplorasi Teknik Gerak Topeng

Eksplorasi teknik gerak tari yang dikondisikan para penari KBP dilakukan sejak minggu pertama bulan Juli (4 Juli 2020). Kegiatan dilakukan di Pendapa KPB. Mereka seperti pada waktu sebelum pandemi Covid-19, kegiatan dilatih oleh Sri Indariyati. Tari

yang telah dilatihkan adalah tari Beskalan, sebuah tari tradisional khas Malang yang ditarikan oleh wanita. Tarian ini semula berfungsi sebagai tari ritual kesuburan, setelah diangkat kembali oleh koreografer Chattam AR pada tahun 1989 menjadi tari selamat datang (Andhini, 2017). Gerakan ini menjadi dasar untuk gerakan tari putri, dan tim pengabdian menambahkan gerakan untuk memerankan tokoh, yaitu gerakan topeng. Tujuannya adalah melakukan penjajakan teknik agar penari tidak merasakan atau mengalami kesulitan waktu disatukan menjadi bentuk penyajian tari kelompok.



Gambar 2: Suasana latihan tari untuk melakukan eksplorasi teknik gerak topeng (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Peserta kegiatan eksplorasi awal ini sebanyak 20 orang, terdiri dari 16 wanita dan 4 orang laki-laki. Secara teknis dipandang telah memenuhi standar untuk diproses menjadi penari secara berkelompok. Hal ini diperhatikan melalui cara penari mengambil jarak antara penari yang satu dan penari yang lain, bahkan mereka juga memiliki kesadaran posisi bergerak secara individu. Dalam pengabilan posisi juga telah tampak menunjukkan kesadaran untuk melakukan gerakan yang bersifat serempak, bersama-sama. Hal ini memungkinkan dapat untuk dilakukan proses penggarapan dalam bentuk tari kelompok, dalam hal ini adalah berbentuk sendratari.

2. Pemeranan

Pemeranan untuk mempersiapkan dramatari Anoman Gandrung dapat dipilah-pisahkan menjadi kelompok dan pemeranan sebagai berikut (1) Dayang-dayang Dewi Ragil Kuning, (2) Anoman dengan berbagai

pengikut prajurit satwa menghampiri dewi Ragil Kuning yang akan menuju Gunung Ukir (pertapaan Gunungsari), (3) bertemu dengan Merah Kencana yang diikuti oleh pasukan lutung, (3) Anoman dan Dewi Ragil Kuning menuju padepokan Gunung Ukir, (4) Ki Jalu Warih (pendeta sakti) mengetahui bahwa Anoman itu adalah penjelmaan Raden Gunungsari dan menyempurnakan kembali menjadi wujud semula, (5) pertemuan Raden Gunungsari dan Dewi Ragil Kuning. Mereka berbahagia menjadi sepasang suami istri.

Persiapan ini dapat dilakukan di awal waktu 2 kali pertemuan yang meliputi menjelaskan pemeranan dan pembagian kelompok untuk berlatih gerakan yang sesuai dengan kelompok dan peran.

3. Penyusunan (*Forming*)

Tahap penyusunan, dramatari ini berbentuk arak-arakan yang menggunakan lorong Kampung Budaya Polowijen (KPB) sepanjang kurang lebih 100 meter, yaitu arak-arakan dalam bentuk dramatari diawali dari pundhen Sumur Windu (sendang Ken Dedes) untuk rombongan pemeran Dewi Ragil Kuning dan Anoman serta penari satwa. Dan peran dayang-dayang Putri istana mengambil start dari pintu gerbang KPB yang disertai dengan penari lutung kembar. Kedua rombongan tersebut akan bertemu di Pendapa, sebagai titik pertemuan antara Dewi Ragil Kuning dan Raden Gunungsari.

Hasil Pelaksanaan kegiatan berupa penyajian secara virtual *Sesekaran* topeng yang mempresentasikan lakon Anoman Gandrung. Kegiatan ini berjalan dengan lancar, dan juga dapat melibatkan seniman-seniman dari berbagai disiplin, baik musik (tembang Jawa), penari, koreografer, dan juga ahli media.

Selain dari pada itu, dari warga KPB juga menyambut dengan sangat antusias, yaitu dengan melakukan persiapan-persiapan tempat, serta menyiapkan *display* produk yang selama ini sudah mereka rintis, seperti kegiatan membuat, melukis, membuat topeng dari gerabah. Secara keseluruhan kegiatan mereka dapat ditampilkan pada waktu pelaksanaan kegiatan puncak pada tanggal 29 Agustus 2020.

Keberhasilan sambutan masyarakat tersebut, ditunjukkan pada tampilan dokumentasi yang dilakukan oleh berbagai media. Sebagai berikut:



Gambar 3. Kelompok penari dayang-dayang istana dan lutung kembar (Dokumentasi Malang News)

Gambar di atas menunjukkan, bahwa remaja di KPB dengan sangat antusias mengikuti kegiatan untuk membuat tampilan atraksi seni pertunjukan. Hal ini dimungkinkan akan menjadi modal dalam berbagai acara yang dapat menjadi daya tarik bagi pengembangan KPB.



Gambar 4. Pendapa KPB sebagai titik pertemuan antara Dewi Ragil Kuning dan Raden Gunungsari yang ditampilkan secara virtual (Dokumentasi Wartaindo).

Selain dari pada itu, masyarakat di luar KPB juga mempunyai respon yang baik dalam keikutsertaan menjalin kemitraan, hal ini menunjukkan. Prospek perkembangan KPB dimungkinkan memberikan dampak positif bagi warganya. Hal ini juga dapat ditampilkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Stan hasil kerajinan warga KBP (Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas menunjukkan, bahwa berbagai aktivitas pengembangan sumber daya keterampilan warga KBP juga telah tumbuh. Barang-barang ini dimungkinkan dapat menjadi oleh-oleh bagi para pengunjung. Dengan demikian ada pemasukan secara ekonomi bagi warga KBP. Terlebih adanya penggarapan dramatari arak-arakan sebagai materi sajian wisata ini menjadi bagian yang memberikan penguatan bagi KBP.

Tampilan dramatari dalam bentuk arak-arakan yang berjudul Anoman Gandung ditampilkan melalui *live streaming Youtube Channel Inspire Media* pada tanggal 29 Agustus 2020.



Gambar 6. Penari merak kencana yang menyambut kedatangan arak-arakan Dewi Ragil Kuning dan Anoman (Dokumentasi M. 'Afaf Hasyimy)

4. Prospek Hasil Pengembangan

Pada saat *pretest*, peninjauan awal dari warga KBP sebanyak 30 orang yang terlibat dalam kegiatan pengembangan KBP. Menyatakan 90 % atau 27 orang belum secara maksimal mendapatkan sentuhan pembinaan

dari instansi yang memiliki kompetensi dan dukungan yang dalam mengembangkan potensi, sementara 10 % atau 3 orang sudah beberapa kali, karena mereka sebagai pengurus. Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai landasan program, yaitu memfokuskan pada pengembangan atraksi wisata untuk menyambut tamu yang berkunjung ke KBP.

Kegiatan yang telah dilaksanakan di KBP dalam kondisi pandemi Covid-19. Masih dapat dilaksanakan dengan penyesuaian, yaitu melalui seminar virtual untuk membangun kondisi apresiatif masyarakat secara persuasif. Selain dari pada itu acara dalam permodelan atraksi wisata berbasis dari wayang topeng Malang dapat tetap dilaksanakan melalui virtual. Bahkan mendapatkan format baru yang sangat membantu dalam penguatan KBP, yaitu dalam format *Virtual Culture Tourism*.

Setelah berbagai kegiatan diselenggarakan, warga masyarakat KBP benar-benar merasakan. Mereka lebih mandiri dalam menggali ide-ide yang mampu menjadikan daya tarik masyarakat lebih luas. Postest yang dilakukan panitia, menyatakan bahwa 100% menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan koreografi wisata bagi warga Kampung Budaya Polowijen (KBP) merupakan atraksi yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Selama proses waktu pengkondisian dilaksanakan dengan lancar, karena warga KBP memiliki semangat, dan motivasi yang besar. Keterampilan menampilkan koreografi wisata menjadikan lingkungan KBP menjadi tambah marak dan dinamis, hal ini menunjukkan suatu kondisi yang menjadi daya tarik.

Kesadaran masyarakat KBP benar-benar terasa ketika mengikuti pelatihan, sehingga pembinaan tidak banyak mengalami kendala. Bahkan ketika mengadakan kegiatan *Sesekarang Wayang Topeng* yang menampilkan dramatari Anoman Gandung. Sungguhpun format penampilan tidak secara langsung (*live streaming Youtube*), namun format virtual menjadi inspirasi positif, bahwa dengan kondisi yang terbatas ini, masyarakat KBP masih dapat melakukan

komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Bertolak dari proses pelaksanaan pelatihan dan pendampingan koreografi wisata untuk menyambut wisatawan. Dapat disaranankan, *pertama*: secara internal kegiatan masih tergantung dari koodinator, yaitu Ki Demang. Hal ini akan menjadi hambatan, karena setiap koordinator pengembang kegiatan dimungkinkan dapat bekerjasama secara lebih aktif, sehingga semua unit penanggungjawab pelaksanaan kegiatan mempunyai inisiatif dan mampu secara bersama-sama berkembang. *Kedua*: secara eskternal, KBP masih dalam taraf pencarian jati diri yang harus secara intensif membutuhkan kegiatan yang secara intensif mempublikasikan berbagai aktivitas. Dalam kaitan ini secara tidak disangaja, adanya pandemi Covid-19 ini dan telah menemukan format *Virtual Culture Tourism* ini adalah jalan emas untuk membina eksistensi KBP.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmito, N. D. (2018). The Reflection of Society Culture in Visual Art Illustration of Javanese Manuscript. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.528>
- Akbar, T. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70(2), 37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>
- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. (2018). Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *LoroNG*, 7(1), 101–112.
- Andhini, N. F. (2017). CHATTAM AMAT REDJO SEBAGAI PENGEMBANG SENI TARI DI KOTA MALANG. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Devan, F. (2018). Perang Gantĕr dan Kemungkinan Hubungan Jawa-Kalimantan Selatan di Abad ke XIII-XVIIM. *Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin*, 1(1), 1–70.
- Firmansyah, D., & Yahmin, Y. (2019). Ken Angrok Pendiri Wangsa Rājasa. *Maharsi*, 1(02), 24–32. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i02.555>
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, 37(1), 11–26.
- Hidayat, R. (2015). Wayang Topeng Malang Dalam Perubahan Kebudayaan. *Imaji*, 10(2), 129–138. <https://doi.org/10.21831/imaji.v10i2.6379>
- Hidayat, R. (2019a). Creativepreneurship in Local-Oriented Urban Tourist Art in Malang , East Java. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 6(1), 26–29.
- Hidayat, R. (2019b). The expression of local values in performance art of Malang mask puppet. *International Journal of Advanced Research and Publications (IJARP)*, 3(9), 105–109. <file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/The-Expression-Of-Local-Values-In-Performance-Art-Of-Malang-Mask-Puppet.pdf>
- Hidayat, R. (2019c). WAYANG TOPENG MALANG DALAM PERUBAHAN KEBUDAYAAN. *Imaji*. <https://doi.org/10.21831/imaji.v10i2.6379>
- Intarti, R. D. (2019). Pembelajaran Teknik Pemeranan Bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3053>
- Momeni, M. (2020). TRANSFORMASI BUDAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI. 21(1), 1–9.
- Sarasanty, D., Asmorowati, E. T., & Zulfika, D. N. (2019). Program Kemitraan Masyarakat Universitas Islam Majapahit. *Ciastech*, 57–60.
- Sari, I. P., & Juita, H. R. (2019). Prinsip Kerja

Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 71–89. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.290>

Susi Susanti, Sherli Novalinda, R. (2019). Penciptaan Tari Breath in Dari Di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni*, 21(2), 139–149. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/908/466>